



Analisis Kesiediaan Guru Penggerak Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 Dengan Karakter Siswa Yang Beragam

Rizka Febry Lestari

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

* rizka.febry.2201316@students.um.ac.id

Abstract

The discussion intention of describing the willingness of the driving force teacher to implement the 2013 curriculum with various student characters. the form of research applied in this discussion is to practice qualitative research. The subjects in this study involved teachers, principals, and 3rd grade students at SD Negeri Sumbersari 1, as well as the role of the students' parents. Data collection was carried out through interviews, observation, and direct documentation. The research results show that: 1) Teachers are less tenacious in teaching learning in class, so that class conditions are not conducive 2) Teachers have not used effective and efficient learning methods by applying learning media that attract attention and make it easier for students to understand the 2013 curriculum learning, 3) The lack of optimizing the role of school principals in the implementation of the 2013 curriculum, and (4) The lack of participation of a teacher in training and socialization held by a government or educational institution regarding learning the 2013 curriculum, and 5) The lack of encouragement or motivation of parents in supporting the spirit of learning students at school.

Keywords: The willingness of driving teachers; Curriculum 2013; Study method; Student Character

Abstrak

Pembahasan kali ini memiliki maksud untuk mendeskripsikan kesiediaan guru penggerak terhadap implementasi kurikulum 2013 dengan karakter siswa yang beragam. bentuk penelitian yang diterapkan dalam pembahasan kali ini adalah dengan mempraktikkan penelitian kualitatif. Subjek pada penelitian ini melibatkan Guru, Kepala Sekolah, dan Peserta Didik kelas 3 SD Negeri Sumbersari 1, serta peran orang tua peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwasanya: 1) Kurang uletnya guru dalam mengajar pembelajaran di kelas, sehingga kondisi kelas tidak kondusif 2) Guru belum menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menerapkan media pembelajaran yang menarik perhatian dan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran kurikulum 2013, 3) Kurangnya pengoptimalan peran kepala sekolah terhadap implementasi kurikulum 2013, dan (4) Kurangnya keikutsertaan seorang guru dalam pelatihan maupun sosialisasi yang diadakan oleh suatu pemerintah maupun instansi lembaga pendidikan mengenai pembelajaran kurikulum 2013, serta 5) Minimnya dorongan atau motivasi orang tua dalam mendukung semangat belajar peserta didik di sekolah. Dengan begitu, siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik karena hal tersebut didasari dengan minimnya pengetahuan mereka tentang tujuan sekolah yang sebenarnya.

Kata kunci: Kesiediaan guru penggerak; Kurikulum 2013; Metode belajar; Karakter Siswa

1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Aziz & Rohim (2020) menyatakan bahwasanya Pendidikan dapat membantu mengembangkan keterampilan intelektual, sosial dan emosional seseorang, sehingga hal tersebut dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang siswa. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2019) pendidikan merupakan

upaya sadar dan terencana untuk membantu siswa dalam mencapai potensi mereka secara menyeluruh termasuk aspek kognitif, emosional, psikomotor dan sosial budaya. Selain itu, menurut Djamaluddin (2014) pengertian pendidikan yang paling sederhana adalah Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan budaya. Istilah pendidikan atau pedagogi dikembangkan lebih lanjut untuk mengartikan bimbingan atau bantuan sadar untuk perkembangan orang dewasa. Pendidikan lebih jauh diartikan sebagai usaha individu atau sekelompok orang untuk mendewasakan atau meningkatkan taraf hidup yang lebih maju atau taraf hidup yang berjiwa.

Menurut Ardiawan (2020) kurikulum erat kaitannya dengan teori pendidikan, tetapi tidak mengandung unsur pendidikan, melainkan dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum harus sistematis dan memuat semua unsur pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai acuan untuk melakukan Suatu proses pendidikan yang tidak menyimpang dari tujuan pendidikan itu sendiri. Pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan pola pikir yang selalu membutuhkan pengembangan sumber daya manusia dan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan menurut Presiden Republik Indonesia (2003) Silabus atau kurikulum sendiri menetapkan seperangkat rencana dan kesepakatan mengenai tujuan, isi, dan bahan kajian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Ardiawan (2020) dalam Kurikulum 2013, pendidikan nasional dirancang sebagai strategi atau cara untuk mencerdaskan generasi penerus yang berkarakter beriman, berakhlak, konsisten, rasa tanggung jawab dan berkarakter mendidik, mahir dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, literasi dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama. Selain itu, Kurikulum 2013 juga membutuhkan seorang guru yang dapat menyajikan pembelajaran tematik terpadu, penyesuaian akademik, dengan mempratikkan bentuk pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Menurut Setiawan (2019) pembelajaran sesuai kurikulum 2013 berlangsung melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah suatu konsep yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, khususnya sekolah dasar, dengan menggunakan bentuk pembelajaran yang menekankan pada pemilihan dan penyajian topik tertentu untuk menyampaikan konsep kurikuler. Guru harus mau menggunakan pendekatan saintifik dalam melakukan pembelajaran tematik ini. Sedangkan Menurut Kristiani dalam Pohan & Dafit (2021) menyatakan bahwasanya Pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada observasi, menanya, menalar, eksperimentasi, dan berjejaring dengan menggunakan pendekatan saintifik. Selain itu, menurut Kemdikbud dalam Artapati & Budiningsih dalam Pohan & Dafit (2021) menyatakan bahwasanya Melalui pendekatan akademik, siswa hendaknya Mengembangkan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, kreatif, inovatif dan produktif. Saya berharap suatu saat mereka mampu menyongsong berbagai masalah dan tantangan zaman serta membuka masa depan yang lebih baik.

Seiring dengan perkembangan zaman, transisi kurikulum dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menuju kurikulum 2013 di berbagai sekolah di Indonesia khususnya tingkat sekolah dasar muncul ketidaksiapan terutama para guru-guru yang mengajar. Kurangnya pelatihan dan pengetahuan ini memberikan dampak negatif kepada guru untuk sulit mengikuti alur persyaratan kurikulum yang ditetapkan dalam kurikulum merdeka ini. Salah satu SD yang peneliti analisis adalah SD Negeri Sumbersari 1 yang berlokasi di Jl. Sigura-gura 1 No. 11,

Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Dari hasil penyelidikan awal peneliti mendapatkan informasi bahwa sekolah menerapkan kurikulum 2013. dengan menggunakan pembelajaran tematik. Akan tetapi, peneliti juga mendapatkan informasi bahwasanya dalam mengajar guru kesulitan dalam menyampaikan pembelajaran tematik untuk dapat diterima oleh peserta didik. Hal tersebut dipicu karena guru tidak menerapkan media pembelajaran yang semenarik mungkin, melainkan hanya menggunakan media pembelajaran seadanya yang ada di dalam kelas sehingga pembelajaran dilakukan dengan penuh rasa bosan. Seorang guru tersebut juga mengatakan bahwasanya tidak adanya persiapan dan waktu untuk membuat media pembelajaran dari rumah disamping tugas guru yang tidak hanya mengajar dikelas. Dengan begitu, kesediaan guru untuk menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Beragamnya karakter siswa pada lembaga pendidikan juga tentunya dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013. Karena siswa sebagai salah satu subyek yang mendukung keberhasilan kurikulum 2013. Menurut Ikhwanuddin dalam Yulianti et al., (2016) kepribadian atau karakter merupakan kualitas khusus yang dimiliki individu untuk membedakan dari individu lain. Sedangkan menurut Hasan,dkk dalam Yulianti et al., (2016) menyampaikan bahwasanya karakter adalah watak, sikap, maupun budi pekerti seseorang yang terbangun sebagai hasil koordinasi berbagai kebijakan. Dapat disimpulkan jika dikaitkan dengan siswa bahwasanya karakter atau kepribadian siswa merupakan suatu watak atau sikap yang tumbuh pada diri individu siswa dan diwakili oleh cara pandang, sikap dan tindakan. Setiap karakter seseorang atau individu siswa berbeda karena pembentukan dan perkembangan karakter masing-masing. Akan tetapi, pada dasarnya, setiap individu memiliki kepribadian dasar yang sama. Nah ternyata dengan melihat atau mengamati secara langsung siswa kelas 3 SD Negeri Summersari 1 bahwasanya karakter siswanya begitu beragam. Berdasarkan siswa aktif mengikuti proses pembelajaran, ramah terhadap seseorang yang belum dikenal pada lingkungan sekolahnya, pintar dan rajin, sampai dengan karakter siswa yang malas mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa tersebut sangat mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya pada waktu pembelajaran berlangsung. Karena kemalasannya, bahkan terdapat siswa kelas 3 yang belum bisa membaca dan apabila ada kegiatan membaca, guru memberikan kemudahan dengan cara membacakan bacaan kepada siswa tersebut. Dengan melihat karakter siswa yang beragam tersebut tentunya sebagai seorang guru harus selalu sabar dan tabah dalam menjalaninya. Karena hal tersebut sudah menjadi tanggung jawab dan tugas guru dalam mendidik siswa dengan penuh kesabaran agar bisa menciptakan bangsa yang berkualitas dengan generasi penerus bangsa yang dapat mengharumkan nama bangsa di masa depan.

Melihat karakter siswa yang beragam tersebut, tentunya guru harus tetap bersemangat dalam menjalankan kewajiban dan tugasnya dengan baik dengan cara menerapkan metode belajar menggunakan media belajar yang menarik, efektif, dan efisien. Menurut Dewey (1916) metode belajar merupakan suatu cara dalam pembelajaran yang terorganisir dan sistematis dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar yang efektif. Karena hal tersebut juga menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan kurikulum 2013 khususnya pada jenjang sekolah dasar. Terutama pada kurikulum 2013 ini, menerapkan pendekatan pembelajaran tematik, dimana menurut Depdiknas dalam Muklis (2012) pembelajaran tematik adalah pembelajaran campuran yang menggunakan tema untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran dan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Pembelajaran tematik juga dimaknai sebagai bentuk penciptaan blended learning yang mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran,

membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa. Pembelajaran tematik mendorong peserta didik untuk belajar dan bermain dengan kreativitas yang maksimal. Depag dalam Muklis, (2012). Menurut Muklis (2012) juga menjelaskan bahwasanya pembelajaran tematik dapat diartikan sebagai pola pembelajaran yang mengorganisasikan pengetahuan, keterampilan, kompetensi, nilai, dan sikap belajar dalam bentuk tema. Dapat disimpulkan dari ketigadefinisi tersebut, bahwasanya Pembelajaran tematik dengan menggabungkan materi dari berbagai mata pelajaran dengan tema yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah untuk menumbuhkan kreativitas dalam menanggapi berbagai kemungkinan dan kecenderungan aktivitas siswa. Dengan begitu guru harus bisa memberikan metode pembelajaran menggunakan media yang menarik agar pembelajaran dalam bentuk tematik bisa tersampaikan dengan baik.

2. Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dimana menurut Moleong (2020) Penelitian Kualitatif merupakan studi tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan fenomena lain terkait dengan pengalaman subjek melalui deskripsi dalam bentuk verbal dan verbal dalam konteks metode alamiah. Selain itu pada penelitian ini juga menerapkan metode penelitian Studi Kasus. Menurut Nursapiah (2020) studi kasus ini, sering disebut sebagai studi lapangan, dilakukan untuk fokus pada interaksi lingkungan, lokasi, dan kondisi lapangan unit penelitian (seperti unit penelitian pendidikan). Sebagaimana adanya subyek penelitian dapat berupa individu, komunitas, atau lembaga. Meskipun topik penelitiannya relatif kecil, namun fokus dan variabel yang di teliti cukup luas. Sedangkan menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwasanya Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena melakukan penelitian dalam kondisi alam (natural environment). Karena metode ini awalnya digunakan dalam penelitian antropologi budaya, maka dikenal juga dengan metode etnografi. Disebut metode kualitatif karena data dan analisis yang dikumpulkan bersifat kualitatif.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dan melakukan dokumentasi yang sesuai dengan tema yang akan diteliti di SD Negeri Sumpalsari 1 mengenai kurikulum 2013 terutama kesiapan guru dalam mengajar pembelajaran yang ada di kurikulum 2013. . Dan sumber pengumpulan data lainnya berasal dari beberapa artikel dan buku untuk memperkuat isi dan pemahaman tentang kesiapan guru penggerak di SD Negeri Sumpalsari 1.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil penelitian yang didapatkan dalam melihat kesiapan guru penggerak terhadap implementasi kurikulum 2013 disamping karakter peserta didik yang beragam diperoleh pada tanggal 22 Februari 2023. Pada Penelitian ini subyek yang diutamakan adalah kesiapan seorang guru kelas 3 dan siswa-siswi kelas 3 tepatnya di SD Negeri Sumpalsari 1 dalam pengimplementasian kurikulum 2013. SD Negeri Sumpalsari 1 ini, merupakan sekolah dasar yang menerapkan dua kurikulum dalam proses pembelajarannya yaitu kurikulum merdeka belajar untuk siswa kelas 4 SD dan kurikulum 2013 untuk siswa kelas 3. Pertama hasil yang saya peroleh setelah melakukan penelitian mengenai kesiapan guru dalam

pengimplementasian kurikulum 2013 disamping karakter peserta didik yang beragam ini adalah kurang ulet dan sabarnya seorang guru dalam mengajar dikelas dengan karakter siswanya mayoritas malas untuk literasi, bahkan terdapat siswa kelas 3 yang belum bisa membaca sehingga mau tidak mau apabila dilaksanakannya penilaian tengah semester guru harus membacakan soal tersebut untuk memudahkan siswa dalam memahaminya. Selain itu, terbatasnya waktu seorang guru dalam membuat media pembelajaran yang menarik bagi siswa disamping tugas guru yang tidak hanya mengajar di kelas. Sehingga akibatnya siswa menjadi malas dan banyak yang kurang memahami materi yang ditetapkan pada kurikulum 2013 berbasis tematik ini.

Penilaian guru terhadap muridnya dalam penerapan kurikulum 2013 ini belum maksimal, karena dengan banyak siswa yang malas membaca, belajar, dan selalu tidak kondusif di kelas membuat nilai yang didapatkan juga kurang memenuhi. Sehingga mau tidak mau guru juga harus menambahkan nilai kepada siswa yang memperoleh nilai kurang maksimal agar mereka tetap bisa naik kelas. Selain itu, terdapat faktor yaitu kurangnya dukungan atau motivasi dari orang tua peserta didik dalam pengimplementasian kurikulum 2013 ini. Karena dengan adanya dorongan atau motivasi dari orang tua peserta didik akan berpeluang lebih giat untuk belajar dan berlatih karena pada kurikulum 2013 ini, mata pelajaran dituangkan dalam satu-kesatuan pada bentuk tema. Apabila orang tua kurang memahami pembelajaran yang diterapkan di kurikulum 2013 ini, alangkah baiknya untuk menyediakan bimbingan belajar untuk anaknya agar tidak tertinggal dan guru dapat mengajar dengan maksimal sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang saya peroleh dengan melalui metode wawancara, observasi, dan melakukan dokumentasi mengenai kesiapan guru penggerak khususnya di SD Negeri Sumbersari 1 terhadap implementasi kurikulum 2013 dengan karakter siswa yang beragam terbilang belum maksimal. Hal tersebut tentunya disebabkan beberapa faktor diantaranya, karena kurangnya pengoptimalan peran kepala sekolah kepada guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di SD Negeri Sumbersari 1 selain itu, kurangnya keikutsertaan pelatihan atau sosialisasi bahkan seminar seorang guru mengenai implementasi kurikulum 2013 di tingkat sd yang diadakan oleh pemerintah maupun instansi lembaga pendidikan yang lainnya. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengajar dengan penerapan kurikulum 2013 dalam menghadapi siswa yang beragam. Menurut Reffiane (2020) pelatihan Kurikulum 2013 sangat penting untuk mengubah pola pikir guru dalam menyusun pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil pembelajaran sesuai dengan pendekatan Kurikulum 2013 pembelajaran dan penilaian.

Dengan kurangnya sosialisasi dan pelatihan guru pada pergantian kurikulum ini, membeberkan sebuah fakta bahwasanya masih terdapat siswa di kelas 3 SD yang belum bisa membaca, bahkan seorang guru harus kembali seperti guru TK yang mengajari siswanya dengan membacakan tugas yang telah diberikan oleh seorang guru. Meskipun demikian guru tidak serta merta akan selalu mengajari atau membantu siswa tersebut mulai awal cara membaca yang baik dan benar serta tidak terbata-bata. Karena guru tidak hanya memberi perhatian khusus pada satu siswa melainkan semua yang ada dikelas tersebut dengan adil dan sama rata. Penilaian rapor yang bisa diterapkan oleh seorang guru di SD Negeri Sumbersari 1 dengan adanya murid seperti belum bisa membaca dengan baik dan benar sekaligus

mendapatkan nilai yang belum memenuhi standar persyaratan. Mau tidak mau sebagai seorang guru harus menambahkan nilai agar siswa tersebut dapat naik kelas. Karena standar nilai yang memenuhi kkm di SD Negeri Sumbersari 1 adalah tujuh puluh lima. Meskipun hal tersebut akan berdampak negatif untuk anak kedepannya dalam melanjutkan jenjang selanjutnya. Selain itu, Dengan melihat sebuah fakta siswa yang tidak bisa membaca akan tertinggal oleh siswa yang lainnya. Keadaan seperti siswa tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi atau dorongan orang tua kepada anaknya untuk terus belajar dan pada kenyataannya juga karena orang tua yang sibuk bekerja tanpa menghiraukan perkembangan kognitif anak dan tidak memilih untuk memberikan fasilitas bimbingan belajar kepada anaknya, dengan begitu anak hanya dituntut untuk sekolah saja tanpa diberikan semangat untuk meraih prestasi yang sebaik-baiknya. Hal tersebut tentunya membuat anak malas untuk belajar dengan melihat orang tua yang seperti itu dan anak tidak akan mengetahui tujuan sebenarnya bersekolah untuk apa. Padahal menurut Wahidin dalam Arwen (2021) pendidikan awal dimulai dari keluarga adalah hal yang paling penting. diri sendiri setelah kelahiran seorang anak, konsep antara orang tua dan anak penuh dengan cinta, ketenangan dan kedamaian. Anak-anak tumbuh secara alami di lingkungan rumah, dan sikap serta tindakan orang tua semuanya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan mereka. Karena ayah dan ibu adalah pendidik dalam kehidupan nyata dan pertama, sikap dan perilaku orang tua terhadap anak-anaknya diamati, secara sukarela atau tidak, karena pengalaman anak-anak mempengaruhi pendidikan mereka selanjutnya. Orang tua tidak serta merta melepaskan tanggung jawab untuk memantau interaksi sosial anaknya dan membimbing serta mendukung pembelajaran anaknya di rumah, bahkan setelah anak bersekolah.

Peran orang tua dalam mendukung keberhasilan belajar anaknya juga sangat dibutuhkan. Orang tua harus selalu memantau prestasi akademik anak mereka. Jangan lupa untuk menanyakan kegiatan anak Anda di sekolah, bagaimana kelas di sekolah, dan jika ada masalah. (Barbara dalam Arwen, 2021).

Menurut Andriyani dalam Arwen (2021) peran orang tua juga sangat penting dalam menunjang keberhasilan belajar anaknya. Orang tua harus selalu memantau prestasi akademik anak mereka. Tidak lupa untuk menanyakan kabar anak ketika di sekolah, bagaimana kabarnya di sekolah, dan apakah anak memiliki masalah. Dan juga, anak-anak di tahun pertama kehidupan secara alami tumbuh dikelilingi oleh ibu dan ayah, sehingga orang tua yang merupakan orang dewasa pertama bertanggung jawab untuk membesarkan anak. Dari mereka, anak mulai mengenal aturan pengasuhan. Karena anak berada dalam lingkungan orang tuanya, mereka diajari pandangan dasar tentang kehidupan, sikap tentang kehidupan, dan banyak keterampilan hidup. Orang tua bisa membayangkan apapun yang ingin mereka katakan kepada anaknya atau rasa penasaran anaknya.

Kurikulum 2013 ini, pada SD Negeri Sumbersari 1 menerapkan pembelajaran tematik dimana pembelajaran tematik tersebut merupakan sebuah pembelajaran yang menggunakan atau mempraktikkan banyaknya mata pelajaran yang digunakan sebagai bahan ajar di kelas 3 tertuang menjadi satu dalam sebuah buku tema. Tentunya sebagai suatu permulaan, siswa SD Negeri Sumbersari 1 mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran yang semula KTSP (mata pelajaran dengan sistem di pisah-pisah, seperti: mata pelajaran ipa sendiri, matematika sendiri, penjaskes sendiri, dll) menjadi kurikulum 2013. Dengan begitu guru harus memiliki kemampuan ekstra dalam mengajar kurikulum 2013 agar mudah dipahami oleh siswanya. Akan tetapi, pada kenyataannya kesiapan guru dalam mengajar kurikulum 2013 di

SD Negeri Sumbersari 1 masih tergolong kurang maksimal. Karena guru kelas 3 di SD Negeri Sumbersari 1 mempunyai permasalahan dalam memanager waktu untuk membuat maupun memikirkan media pembelajaran yang menarik untuk siswa dalam menerangkan materi yang ada pada kurikulum 2013 disamping tugas guru yang tidak hanya mengajar dikelas melainkan mendapat tugas tambahan dari seorang kepala sekolah atau memiliki jabatan lain yang tugasnya juga harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan. Sehingga pada pelaksanaan pembelajaran dikelas tidak bisa berjalan secara efektif dan efisien. Dalam memerangi hal tersebut guru kelas 3 di SD Negeri Sumbersari 1 lebih memilih menggunakan media pembelajaran seadanya yang ada di dalam kelas untuk mendukung bahan belajar yang ada di buku tema. Akan tetapi, hal tersebut memberikan efek kepada siswa bahwasanya dengan menerapkan atau memakai alat atau media yang ada di dalam kelas (seadanya) membuat siswa mudah bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti apa yang dipelajari di kelas. Sehingga pada saat guru memberikan sebuah soal maupun tugas yang harus dikerjakan siswa, siswa memilih untuk bersenda gurau sendiri bersama temannya dan tidak menghiraukan atau menjawab tugas yang telah diberikan oleh seorang guru. Meskipun hal tersebut dilakukan oleh sebagian siswa dan tidak sepenuhnya dilakukan oleh seluruh siswa yang ada di dalam kelas. Tentu saja dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa yang benar-benar mengerjakan tugas dengan baik serta membuat lingkungan dan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat berjalan secara maksimal. Menurut Slavin dalam Jumrawarsi & Suhaili (2021) menyatakan bahwasanya mengelola ruang kelas atau menciptakan lingkungan belajar yang efektif, termasuk strategi guru untuk mengelola ruang kelas yang positif dan produktif. Strategi seperti itu lebih dari sekedar menyediakan lingkungan belajar yang efektif pencegahan dan respons penipuan, tetapi juga pengelolaan kelas dan penciptaan suasana yang kondusif. Seorang pendidik yang berkompeten dapat menciptakan suasana yang menumbuhkan proses belajar mengajar dan menginspirasi peserta didik menuju tahapan pembelajaran yang diharapkan.

4. Simpulan

Kesiapan guru penggerak terhadap implementasi kurikulum 2013 dengan karakter siswa yang beragam di SD Negeri Sumbersari 1 dikatakan belum maksimal. Hal tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, Kurangnya keikutsertaan seorang guru dalam pelatihan atau sosialisasi yang diadakan oleh pemerintah atau instansi lembaga pendidikan mengenai pembelajaran kurikulum 2013, minimnya peran kepala sekolah dalam pengoptimalan pembelajaran kurikulum 2013, Selain itu, pada proses pembelajaran berlangsung, guru tidak menerapkan metode belajar dengan menggunakan media belajar menarik melainkan menggunakan media seadanya yang ada di dalam kelas karena kurangnya kesiapan guru dalam *memanager* waktu dalam mempersiapkan media yang akan digunakan sebagai bahan belajar. Disamping tugas guru yang tidak hanya mengajar dikelas melainkan ada tugas tambahan lain dari kepala sekolah. Tentunya apabila metode tersebut terus dilakukan dalam jangka waktu yang panjang kemungkinan besar siswa akan merasa bosan dan malas. Dan bisa dikatakan minimnya kesabaran guru dan kurangnya rasa ulet dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Sehingga penyampaian materi yang diberikan guru tidak dapat tersampaikan dengan baik. Karena menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Sisdiana (2019) diartikan bahwasanya Kurikulum 2013 merupakan evolusi dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) 2006 yang dibangun berdasarkan pertimbangan tantangan masa yang akan datang, persepsi publik, pertumbuhan pengetahuan, dan pendidikan, serta Kemampuan masa depan dan fenomena negatif dapat terjadi.

Dilihat dari sisi yang lain, pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 ini, campuran dari mata pelajaran yang dituangkan menjadi satu dalam sebuah buku tema, sehingga untuk waktu dekat ini guru diharapkan lebih fokus mengajar dikelas dan bisa bertindak secara profesional, artinya bisa membagi waktu kapan waktunya membuat atau memikirkan alat pembelajaran yang akan dipraktikkan sehingga siswa tertarik, dan tau kapan waktu yang tepat untuk mengerjakan tugas tambahan. karena dirasa hal tersebut merupakan sebuah transisi dari KTSP menuju k13 yang perlu diadakannya suatu pembiasaan murid agar dapat dengan mudah memahami materi yang diterapkan. Selain itu, karena karakter siswa yang beragam seperti masih terdapat siswa yang belum bisa membaca, malas dalam mengerjakan tugas, dan ada siswa yang pintar dan rajin serta ada yang setiap guru menenrangkan siswa selalu bersenda gurau dengan teman ketika guru menyampaikan materi, juga membuat kondisi suatu kelas tidak kondusif sehingga guru dalam penyampaian pembelajaran kurikulum 2013 (tematik) tidak dapat tersampaikan dengan baik dan siswa yang dirasa aktif di kelas juga akan merasa terganggu dengan kondisi kelas yang tidak kondusif, serta kurangnya motivasi dan dorongan dari orang tua siswa dalam mendukung proses belajar siswa di sekolah. Karena sejatinya pendidikan pertama kali berasal dari keluarga. Sehingga apabila tidak adanya hal tersebut dalam diri seorang siswa, maka proses belajar yang ia tempuh semasa di sekolah tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan begitu guru juga akan merasa kesulitan dalam mengajar karena dalam diri seorang siswa tidak ada rasa semangat sehingga guru tidak bisa sekaligus dapat membangun semangat belajar mereka. Akan tetapi dengan melihat adanya siswa yang pintar dan rajin biasanya pendidikan dari orang tuanya sudah benar, sehingga siswa tersebut sudah mengetahui arti penting tujuan mereka pergi bersekolah, selain itu, biasanya orang tua juga sudah memberikan fasilitas berupa bimbingan belajar khusus kepada anak agar dapat lebih mudah dalam memahami materi kurikulum 2013 yang berbentuk tema yang semua mata pelajarannya digabung menjadi satu selain dengan wawasan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Karena sejatinya biasanya keberhasilan suatu anak bisa dikatakan berhasil apabila terdapat peran orang tua yang optimal dalam prosesnya. Dengan begitu tujuan pendidikan nasional akan tercapai secara maksimal dan selanjutnya dapat memperbaiki maupun melahirkan generasi penerus bangsa yang berpendidikan dan bermoral pada kedepannya.

Daftar Rujukan

- Ardiawan, I. K. N. 2020. Studi Peningkatan Kesiapan Guru Paud Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 (Meta-Analisis). *Widya Kumara Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 33-39.
- Arwen, D. 2021. Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Submit. *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 3(2), 6.
- Aziz, A. A., & Rohim, A. A. 2020. The Role Of Education In Developing Quality Human Resources: A Literature. *Journal Of Academic Research In Business and Social Sciences*, 10(6), 39-50.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Permendikbud No. 22 Tahun 2019 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Dewey, J. 1916. *Democracy and Education 1916*. Jo Ann Boydston (Ed.). *The Middle Works of John Dewey*, 9, 1899-1924. http://www.stephenhicks.org/wp-content/uploads/2011/09/dewey_john-poe.pdf
- Djamaluddin, A. 2014. Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy). *Istiqra'*, 1(2), 129-136.
- Harahap, N. 2020. *Penelitian Kualitatif*. 21(1), 1-9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Jumrawarsi, J., & Suhaili, N. 2021. Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50-54. <https://doi.org/10.33559/eer.v2i3.628>

- Moleong, L. J. (2020). A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang*, 39.
- Muklis. 2012. Pembelajaran Tematik Pembelajaran TematMohamad Muklis STAIN Samarinda. *Fenomena*, IV(14), 66.
- Pohan, S. A., & Dafit, F. 2021. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1191-1197. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.898>.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. UU Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Pusdiklat Perpusnas*, 18(1), 6.
- Reffiane, F., & Saputra, H. J. 2014. Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru SD di Kota Semarang. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 5-9.
- Setiawan, A. R. 2019. Pembelajaran Tematik Berorientasi Literasi Sainifik. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 51-69. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.298>
- Sisdiana, E. 2019. Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2013(Mi), 1-23.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. ALFABETA.
- Yulianti, S. D., Djatmika, E. T., & Susanto, A. 2016. Pendidikan Karakter Kerja Sama Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Teori dan Praktis Pembelajaran IPS*, 1(1), 33-38. <https://doi.org/10.17977/um022v1i12016p033>